

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan membahas mengenai hasil penelitian “pengaruh terapi okupasi mozaik terhadap kemampuan motorik halus anak *down syndrome*” dengan jumlah responden sebanyak 15 anak yang akan diambil sebagai sampel. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 13 Juni 2019 sampai 08 Juli 2019 Data yang diperoleh dan diberikan anak berupa tabel dan narasi hasil penyajian hasil dari penelitian dibagi menjadi 2 yaitu : 1.) gambaran umum lokasi penelitian 2.) data khusus kemampuan motorik halus anak *down syndrome* sebelum dan sesudah diberikan terapi okupasi mozaik dan uji statistik pengaruh terapi okupasi mozaik terhadap kemampuan motorik halus anak *down syndrome*.

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di 3 sekolah yaitu : SLB Bangun Bangsa Pacar Keling Serta SLB B/C Optimal Kenjeran Atau Surabaya Serta SLB C1 Kumara I Medokan Semampir Indah Surabaya.

1. SLB Bangun Bangsa Pacar Keling

NPSN : 20541303 Slb Ini Terletak Di Jl. Oro-Oro Ii 35 Pacar Keling, Kecamatan Tambaksari Kota Surabaya Provinsi Jawa Timur. Jumlah Tenaga Kerja Sebanyak 30 Tenaga Kerja Yang Terdiri 22 Guru, 6 Staf, 1 Pesuruh, 1 Kepala Sekolah. Jumlah Kelas Untuk Sd Terdapat 6 Kelas Disetiap Kelas Terdiri Dari 7-10 Anak. Fasilitas Yang Dimiliki Slb Ini Yaitu 3 Kamar Mandi, 1 Dapur, 1 Lapangan.

2. SLB B/C Optimal Kenjeran Surabaya

NPSN : 20532413 Slb Ini Terletak Di Jl.Wardoyo 12 (Belakang) Kenjeran Komplek Tni Al Kecamatan Bulak Lota Surabaya Provinsi Jawa Timur. . Jumlah Tenaga Kerja Sebanyak 12 Tenaga Kerja Yang Terdiri 10 Guru, 1 Staf, 1 Kepala Sekolah. Jumlah Kelas Untuk Sd Terdapat 5 Kelas Disetiap Kelas Terdiri Dari 6-8 Anak. Fasilitas Yang Dimiliki Slb Ini Yaitu 3 Kamar Mandi, 1 Dapur, 1 Lapangan.

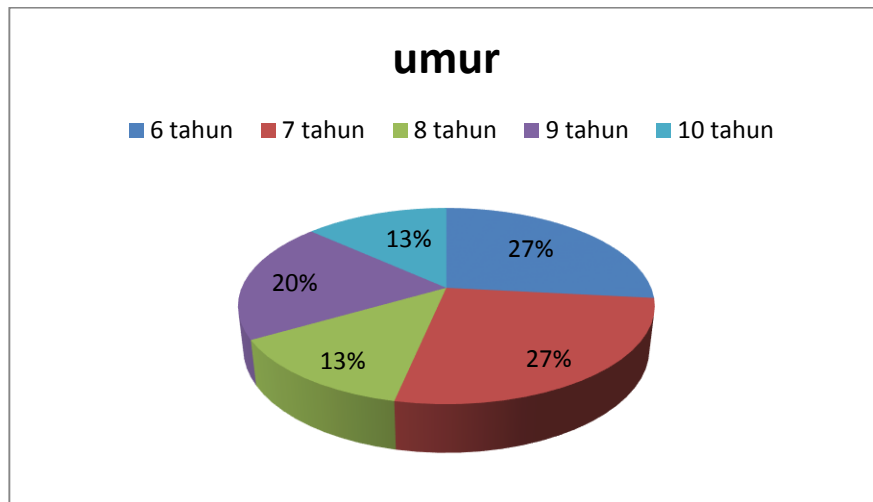
3. SDLB-C1 Kumara I Medokan Semampir Indah

NPSN : 20532833 SLB ini terletak di Jl. Medokan Semampir Indah Kota Surabaya Provinsi Jawa timur. Jumlah tenaga kerja sebanyak 22 tenaga kerja yang terdiri 20 guru, 1 staf, 1 kepala sekolah. Jumlah kelas untuk SD terdapat 6 kelas disetiap kelas terdiri dari 5-7 anak. Fasilitas yang dimiliki slb ini yaitu 1 perpustakaan, 1 uks, 1 musholah, 6 kamar mandi, 1 lapangan.

4.1.2 Data Umum Karakteristik Responden

Responden yang memenuhi syarat sebagai sampel penelitian sebanyak 15 responden. Adapun penjelasan tentang karakteristik responden meliputi umur, jenis kelamin, akan ditampilkan dalam bentuk diagram dan gambar.

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

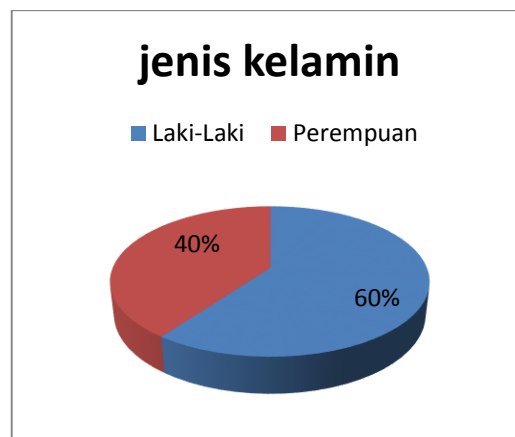


Sumber : Data primer (2019)

Gambar 4.1 diagram responden berdasarkan umur anak *down syndromre* bulan juni 2019.

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa 6 tahun sebanyak 5 anak (27%), umur 7 tahun sebanyak 4 anak (27%), umur 8 tahun sebanyak 2 (12%), umur 9 tahun sebanyak 3 (19%), umur 10 sebanyak 2 (13%)

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin



Sumber : Data primer (2019)

Gambar 4.2 diagram responden berdasarkan jenis kelamin anak *down syndrome* bulan juni 2019.

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa jenis kelamin terbesar yaitu laki-laki sebanyak 10 responden (60%), sedangkan yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 6 responden (40%).

4.1.3 Data Khusus

1. Kemampuan Motorik Halus Sebelum Dilakukan Intervensi Terapi Okupasi (Mozaik)

Tabel 4.1 distribusi kemampuan motorik halus anak *down syndrome* sebelum diberikan terapi okupasi mozaik pada bulan juni 2019.

No	Kemampuan Motorik Halus Pre-Test	Jumlah	Prosentase %
1	Mandiri	0	0
2	Dengan Bantuan	15	100%
3	Tidak Mampu	0	0
	Jumlah	15	100%

Sumber : Data Primer(2019)

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus responden sebelum diberikan terapi okupasi mozaik tergolong dengan bantuan dengan jumlah 15 responden dengan presentase 100%.

2. Kemampuan Motorik Halus Sesudah Dilakukan Intervensi Terapi Okupasi (Mozaik)

Tabel 4.2 distribusi kemampuan motorik halus anak *down syndrome* sesudah diberikan terapi okupasi mozaik pada bulan juni 2019.

No	Kemampuan Motorik Halus Post-Test	Jumlah	Prosentase %
1	Mandiri	15	100%
2	Dengan Bantuan	0	0
3	Tidak Mampu	0	0
	Jumlah	15	100%

Sumber : data primer(2019)

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus responden sesudah diberikan terapi okupasi mozaik

tergolong dengan bantuan dengan jumlah 15 responden dengan presentase 100%.

3. Analisis pengaruh terapi okupasi mozaik terhadap kemampuan motorik halus anak *down syndrome*

Tabel 4.3 Hasil uji statistik *Wilcoxon sign rank test* menggunakan ibm spss v.25

No	Kategori	spss v.25			
		Pre		Post	
		Frekuensi	Presentase	Frekuensi	Presentase
1.	Tidak mampu melakukan	0	0	0	0
2.	Melakukan dengan bantuan	15	100%	0	0
3.	Mampu melakukan dengan mandiri	0	0	15	100%
Total		15	100%	15	100%

Hasil Uji Statistik *Wilcoxon Sign Rank Test* mendapatkan nilai $p=0,000 < \alpha=0,05$

Berdasarkan tabel 4.3 dengan uji statistik *Wilcoxon sign rank test* didapatkan hasil terdapat perubahan antara *pretest* dan *posttest* dengan nilai signifikansi $p=0,000$ sehingga lebih kecil dari nilai alfa $=0,05$ ($p=0,000 < \alpha=0,05$). Maka H_1 diterima yang berarti ada pengaruh sebelum dan sesudah dilakukan terapi okupasi (mozaik) terhadap kemampuan motorik halus.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Kemampuan Motorik Halus Anak *Down Syndrome* Sebelum Diberikan Terapi Okupasi Mozaik

Berdasarkan hasil penelitian sebelum dilakukan terapi okupasi mozaik terhadap kemampuan motorik halus anak *down syndrome* menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak *down syndrome* didapatkan hasil dalam kategori dengan bantuan sebanyak 15 anak (100%) yang artinya mereka bisa melakukan aktifitas yang melibatkan motorik halus dengan cara dibantu.

Down syndrome merupakan kelainan kromosom 21 yang berlebih hal ini menyebabkan keterbelakangan mental dan fisik serta kelemahan otot sehingga kemampuan gerak motorik halusnya tidak berfungsi dengan baik. Sehingga mengalami hambatan dalam melakukan kegiatan seperti menulis, menggambar, menempel, dan memotong dengan baik. Kemampuan gerak motorik halus merupakan salah satu kemampuan untuk melakukan kegiatan yang memerlukan otot-otot kecil pada tangan. (Soetjiningsih, 2015).

Berdasarkan hasil yang didapatkan oleh peneliti bahwa *chronological age* 6 tahun memiliki *mental age* 3 tahun total IQ 50, *chronological age* 7 tahun memiliki *mental age* 3 tahun total IQ 43 dan *chronological age* 8 tahun memiliki *mental age* 5 tahun total IQ 63. Jumlah IQ juga berpengaruh dalam kemampuan motorik halus anak *down syndrome*. maka hasil dari penelitian sesuai dengan berbagai teori Hurlock (2010) bahwa sifat dasar genetik diantaranya bentuk tubuh serta kecerdasan sehingga anak yang memiliki IQ yang tinggi mempunyai perkembangan motorik lebih cepat dibandingkan anak normal. Maka dari itu anak *down syndrome*

memerlukan perhatian dan stimulasi untuk merangsang perkembangan motorik halusnya.

Berdasarkan data yang didapatkan oleh peneliti dari observasi sebelum diberikan terapi okupasi montase terdapat 15 responden yang kemampuan motorik halusnya dengan bantuan. Semua anak *down syndrome* mampu melaksanakan aktivitas kesehariannya tetapi dengan cara dibantu. Hal tersebut terjadi karna responden kurang distimulasi untuk merangsang otot-otot kecil dari tangan. Berdasarkan hal tersebut bahwa kemampuan motoric halus bisa dikembangkan dengan cara dostimulasi (Soetjiningsih, 2015).

Menurut Yudha (2005) stimulasi dipengaruhi oleh lingkungan (orang tua) karena mempunyai pengaruh yang lebih besar dalam kecerdasan motorik anak, lingkungan juga dapat meningkatkan ataupun menurunkan kecederasan anak terutama pada masa-masa pertama kehidupannya setiap anak dapat mencapai tahap perkembangan motorik halus dengan optimal asal mendapatkan stimulasi atau rangsangan untuk mengembangkan kemampuan mental serta mengembangkan kemampuan motorik halusnya.

Adapun cara untuk menstimulasi atau melatih motorik halus anak *down syndrome* dengan cara teknik mozaik. Dalam kegiatan ini anak akan distimulasi menggunakan kemampuan gerak otot-otot kecil dari tangannya sehingga motorik halusnya dapat dikembangkan secara optimal dengan cara memegang, memotong serta menempelkan.

Terapi ini juga bermanfaat untuk mengembalikan fungsi fisik dalam melatih kekuatan otot, melatih koordinasi gerakan, serta meningkatkan ruang

gerak sendi. Mengajarkan kegiatan sehari-hari memudahkan anak untuk berintraksi dan bersosialisasi dengan kegiatan barunya disekolah serta dilingkungannya dan membantu menemukan aktivitas yang disukainya tanpa harus memaksanya. Kegiatan terapi okupasi dapat meningkatkan karya seni dalam media yang disenanginya sehingga membentuk karya atau tema atau sekaligus dapat mengembangkan kemampuan motorik halus anak *down syndrome* (nasir, 2011).

Terapi mozaik dapat berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan motorik halus anak *down syndrome* dikarenakan terapi okupasi mozaik dapat menstimulasi merangsang saraf-saraf kecil dari tangan sehingga kemampuan motorik anak *down syndrome* dapat meningkat, karena stimului yang diberikan sangat baik dan dengan dukungan keluarga, lingkungan dan yang paling utama adalah seringnya berlatih dengan aktifitas yang melibatkan koordinasi mata dan tangan serta otot-otot kecil dari tangan sehingga membuat tangan untuk terus aktif dan bergerak akan membuat motorik halus meningkat dengan didukung teknik terapi okupasi mozaik.

Kemampuan motoric halus anak *down syndrome* yang rendah akan menyebabkan kemampuan motorik halus yang tidak baik. Sehingga dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebelum diberikan terapi okupasi mozaik 15 anak *down syndrome* kemampuan motorik halusnya dengan bantuan

4.2.2 Kemampuan Motorik Halus Anak *Down Syndrome* Sesudah Diberikan Terapi Okupasi Mozaik

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak down syndrome sesudah dilakukan terapi okupasi mozaik kemampuan motorik halusnya anak *down syndrome* didapatkan hasil dalam kategori mandiri sebanyak 15 anak (100%) yang artinya mereka setelah diberikan terapi bisa melakukan aktifitas yang melibatkan motorik halus dengan cara mandiri.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, mozaik adalah seni dekorasi bidang dengan kepingan bahan kertas berwarna yang disusun dan ditempelkan dengan perekat (Depdiknas, 756). Mozaik adalah gambar, hiasan, atau pola tertentu yang dibuat dengan cara menempelkan bahan atau unsur kecil yang sejenis (baik bahan, bentuk, maupun ukurannya yang disusun secara berdempetan pada sebuah bidang (Sunaryo, 2010).

Terapi okupasi Mozaik sangat penting untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak *down syndrome*. Terapi ini merupakan pembuatan karya seni rupa dua dimensi atau tiga dimensi yang menggunakan material atau bahan dari kepingan-kepingan yang sengaja dibuat dengan cara dipotong-potong atau sudah berbentuk potongan kemudian disusun dengan ditempelkan pada bidang datar dengan cara dilem. Kepingan benda-benda itu antara lain kepingan pecahan keramik, potongan kaca, potongan kertas dan potongan kayu. Tetapi untuk satu potongan gambar menggunakan satu jenis potongan material (Pamadhi dan Sukardi, 2008).

Terapi ini juga bermanfaat untuk mengembalikan fungsi fisik dalam melatih kekuatan otot, melatih koordinasi gerakan, serta meningkatkan ruang gerak sendi. Mengajarkan kegiatan sehari-hari memudahkan anak untuk

berintraksi dan bersosialisasi dengan kegiatan barunya disekolah serta dilingkungannya dan membantu menemukan aktivitas yang disukainya tanpa harus memaksanya. Kegiatan terapi okupasi dapat meningkatkan karya seni dalam media yang disenanginya sehingga membentuk karya atau tema atau sekaligus dapat mengembangkan kemampuan motorik halus anak *down syndrome* (nasir, 2011).

Anak dengan *down syndrome* merupakan suatu kondisi keterbelakangan fisik dan mental anak yang diakibatkan kelainan kromosom sehingga genetika terganggu dan anak mengalami penyimpangan fisik. *Anak down syndrome* juga mengalami gangguan dalam belajar dan berkembang. Mereka cenderung memiliki tekanan otot yang lemah sehingga sulit bagi mereka untuk melakukan kegiatan-kegiatan fisik dan jarang terlibat dalam aktivitas dalam bermain seperti anak-anak seusianya, karena anak *down syndrome* cenderung memiliki jari-jari yang pendek, tumpul, otot-otot tangan melemah sehingga dapat menyebabkan gangguan motorik halus. Gangguan motorik tersebut sehingga anak *down syndrome* mengalami kesulitan untuk menggenggam, menulis, mewarnai, menempel, memotong dan lainnya (kumala, 2012).

Terapi mozaik dapat berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan motorik halus anak *down syndrome* dikarenakan terapi okupasi mozaik dapat menstimulasi merangsang saraf-saraf kecil dari tangan sehingga kemampuan motorik anak *down syndrome* dapat meningkat, karena stimulasi yang diberikan sangat baik dan dengan dukungan keluarga, lingkungan dan yang paling utama adalah seringnya berlatih dengan aktifitas yang melibatkan koordinasi mata dan tangan serta otot-otot kecil dari tangan sehingga membuat tangan untuk terus

aktif dan bergerak akan membuat motorik halus meningkat dengan didukung teknik terapi okupasi mozaik.

Berdasarkan data yang didapatkan dari observasi peneliti sesudah diberikan terapi okupasi mozaik terdapat 15 responden yang kemampuan motorik halusnya dalam kategori mandiri. Dan terdapat 4 anak *down syndrome* yang mendapatkan terapi motorik halus pada saat pelaksanaan terapi okupasi montase pertemuan ke 5 sudah mengalami peningkatan mulai dari memotong dan menempel. Hal ini disebabkan karena responden mendapatkan stimulasi yang tepat untuk merangsang otot-otot kecil dari tangan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak *down syndrome*. Berdasarkan hal tersebut maka hasil penelitian sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Iqbal Raffi (2018) bahwa terapi okupasi dapat meningkatkan kemandirian makan pada anak usia sekolah dengan *down syndrome* karena terapi okupasi dapat menstimulasi otot-otot kecil dari tangan.

4.2.3 Pengaruh Terapi Okupasi Mozaik Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak *Down Syndrome*

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan *Wilcoxon sign rank test* didapatkan hasil $p = 0,000 < \alpha = 0,05$ artinya ada pengaruh sebelum dan sesudah dilakukan terapi okupasi mozaik terhadap kemampuan motorik halus anak *down syndrome*.

Dari hasil observasi dan pengamatan, responden yang mampu melakukan motorik halus dengan teknik mozaik sebanyak 15 anak. Anak *down syndrome*

dalam melakukan teknik mozaik ini masih membutuhkan bimbingan, pelaksanaan mozaik ini anak dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak, berbagi gambar dan bahan kepingan telur yang sudah dusediakan lalu ditempelkan kepingan telur dalam gambar sehingga mendorong anak untuk lebih aktif lagi.

Faktor lain yang mempengaruhi kemampuan motorik halus yaitu stimulasi dari keluarga yaitu rasa percaya diri anak dan kemandirian anak harus dipercayakan dan tidak mampu sepenuhnya dalam aktivitas kesehariannya. Terapi okupasi mozaik dapat memberi kesempatan anak *down syndrome* untuk mengembangkan bakat, inisiatif, imajinasi, kreatif, khususnya pada anak *down syndrome* dalam penguatan fisik yang dimulai dari otot-otot kecil dari tanganya dan perbaikan dari segi sosial serta emosi anak. Selain itu dilakukan terapi okupasi mozaik dapat mampu juga menghibur dirinya dengan aktivitas yang disukainya. Dengan perkembangan motorik halus yang bagus anak akan lebih mudah untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Mozaik merupakan salah satu pembuatan karya seni rupa dua dimensi atau tiga dimensi yang menggunakan material atau bahan dari kepingan-kepingan yang sengaja dibuat dengan cara dipotong-potong atau sudah berbentuk potongan kemudian disusun dengan ditempelkan pada bidang datar dengan cara dilem. Kepingan benda-benda itu antara lain kepingan pecahan kramik, potongan kaca, potongan kertas dan potongan kayu. Tetapi untuk satu potongan gambar menggunakan satu jenis potongan material (Pamadhi dan sukardi, 2008).

Terapi okupasi mozaik dapat berpengaruh terhadap kemampuan motorik halus anak *down syndrome* dikarenakan dapat menstimulasi otot-otot kecil dari

tangan serta menstimulasi dari syaraf-syaraf, yang nantinya akan mempengaruhi motorik halus, diselain itu terapi okupasi mozaik memberi kesempatan anak *down syndrome* untuk mengembangkan kreatifitasnya. Terutama pada anak *down syndrome* dalam penguasaan fisik yang distimulasi dari otot-otot kecilnya dan juga perbaikan dari segi emosional dan social serta melatih koordinasi mata dan tangan *anak down syndrome*.